

Tugas Akhir Karya Seni ini dipersembahkan untuk:

Diastuti Tunjung Sari

Poerbo Irawan., S.E

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T untuk segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menjalani masa studi perkuliahan dan menyelesaikan pembuatan karya tugas akhir ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana seni. Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Mama tercinta Dias Tuti Tunjung Sari, untuk segala kasih sayang, doa, dan kesabaran serta tak henti-hentinya memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta;
3. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
4. Bapak Oscar Samaratunga SE., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta;
5. Bapak Pamungkas Wahyu S., M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga dini hari kepada penulis selama proses penyusunan penciptaan karya seni tugas akhir ini;
6. Bapak Muhammad Kholid Arif Rozaq., S.Hut.,M.M., Dosen Pembimbing II dan Dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan laporan tugas akhir ini;
7. Bu Zulisih Maryani, M.A., yang telah memberi buku KBBI dan saran kepada penulis dalam proses penulisan penciptaan karya seni tugas akhir ini;
8. Seluruh dosen dan karyawan FSMR ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis;
9. Bapak Edi, Mas Hamidi dan Mbak Eni, terima kasih atas kebaikannya;

10. Angela Ruth Senduk., S.T., yang telah menyuruh penulis untuk hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan;
11. Bapak Tantan Rustandi., Spd., Kepala sekolah SLB N 1 Yogyakarta;
12. Ibu Dra. Siti Musringah dan Ibu Aris Widayanti., Spd., yang membantu penulis untuk melakukan kegiatan proses pemotretan selama di SLB N 1 Yogyakarta;
13. Untuk semua Guru dan Orangtua wali Siswa-Siswi SLB N 1 Yogyakarta yang membantu dalam proses pemotretan, wawancara, dan kerja samanya;
14. Nun Isnun, Fathya ANS, Dwi Satria, Prasetya Yudha, M Reza, Hesti Rika, Bimo, Albertus, Hendra Bahagia, Sugeng, Johnson, windi, Dede, Yudistira&Nella, Jodi&Lingga, Siti Sarah Rayhana, Aldo, Ari, Paulus Paksi, Bekti, (Pace Cion, Ekki, Barba, Socco) dan **Teman Tugas Akhir** Zulfikar Ali, Abud, Abraham Hendra, Ardian Bagas, Tejo, Dwiky, Sigit untuk dukungan, semangat, dan kebersamaan yang manis;
15. Teman-teman Fotografi angkatan 2009;
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat di cantumkan satu per satu;

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan penciptaan karya seni ini.

Yogyakarta, 7 Juli 2014

Praditya Eka Praja

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR KARYA | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Penegasan Judul | 8 |
| 1. Foto Dokumenter | 9 |
| 2. <i>Down Syndrome</i> | 10 |
| 3. SLB N 1 Yogyakarta | 12 |
| C. Rumusan Masalah | 13 |
| D. Tujuan dan Manfaat | 14 |
| 1. Tujuan | 14 |
| 2. Manfaat | 14 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 15 |
| 1. Wawancara | 15 |
| 2. Observasi/Eksplorasi | 15 |
| 3. Literasi | 16 |
| F. Tinjauan Pustaka | 17 |
| 1. Sumber Tulisan | 17 |
| 2. Sumber Visual | 19 |
| BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN | 20 |
| A. Latar Belakang Timbulnya Ide | 20 |
| B. Landasan Penciptaan/ Teori | 23 |

| | |
|--|-----------|
| C. Tinjauan Karya | 28 |
| D. Ide dan Konsep Perwujudan | 32 |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN | 36 |
| A. Objek Penciptaan | 36 |
| 1. <i>Down Syndrome</i> | 36 |
| 2. SLB N 1 Yogyakarta | 40 |
| B. Metodologi Penciptaan | 42 |
| 1. Eksplorasi | 42 |
| 2. Eksperimentasi | 43 |
| C. Proses Perwujudan | 44 |
| 1. Peralatan | 44 |
| 2. Tahapan Perwujudan | 46 |
| 3. Tehnik Penyajian | 47 |
| 4. Skema Perancangan | 49 |
| 5. Biaya Produksi | 50 |
| BAB IV ULASAN KARYA | 51 |
| 1. Sinopsis Karya | 52 |
| BAB V PENUTUP | 93 |
| A. Kesimpulan | 93 |
| B. Saran | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN | 98 |
| 1. Biodata | 98 |
| 2. Foto Suasana Ujian..... | 100 |
| 3. Suasana Pameran | 103 |
| 4. Desain Poster | 109 |
| 5. Desain Katalog | 110 |
| 6. CD | 111 |

DAFTAR KARYA

| | |
|--|----|
| Foto 01 – Bersembunyi | 55 |
| Foto 02 – Memandangi | 57 |
| Foto 03 – Cita-Cita Lintang | 59 |
| Foto 04 – Lenovo A390 Dan ANISA | 61 |
| Foto 05 – Aku Juga Bisa Tendang Bola | 63 |
| Foto 06 – Sendiri Di Kelas | 65 |
| Foto 07 – Avita Dan Anna | 67 |
| Foto 08 – Topiku | 69 |
| Foto 09 – Suasana Kelas Bu Setyani Rufina..... | 71 |
| Foto 10 – Belanda Juara Piala Dunia 2014 | 73 |
| Foto 11 –Bintang Dan Menu Favoritya | 75 |
| Foto 12 – Cepatlah Tumbuh Besar Harly | 77 |
| Foto 13 – Jemput Aku | 79 |
| Foto 14 – Memanjat Jendela | 81 |
| Foto 15 – Bersama Teman | 83 |
| Foto 16 – Nokia | 85 |
| Foto 17 – Dari SMP Sampai SMA Aku Kenal Bintang | 87 |
| Foto 18 – Senyum | 89 |
| Foto 19 – Cibi-Cibi | 91 |
| Foto 20 –Selama Saya Tidak Sakit Sekolah Ini Aman !..... | 93 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|--------------------------------------|----|
| Gambar 1 | – Foto Acuan 1 : Priyo Nugroho..... | 29 |
| Gambar 2 | – Foto Acuan 2 : Priyo Nugroho | 30 |
| Gambar 3 | – Foto Acuan 3 : Govinda Rumi | 31 |
| Gambar 4 | – Foto Acuan 4 : Govinda Rumi | 32 |
| Gambar 5 | –Kamera Canon 50 D | 46 |
| Gambar 6 | – Lensa EFS 18-55 | 46 |
| Gambar 7 | – Lensa FIX 50mm/ f 1,8 | 47 |



ABSTRAK

Objek penciptaan karya Tugas Akhir membahas Anak-anak *Down Syndrome* di Lembaga Instituti SLB N 1 Yogyakarta. Membahas sebuah proses terhadap anak-anak yang memiliki kekurangan, secara fisik maupun mental. Penciptaan karya ini didasari oleh pengalaman pribadi terhadap fenomena *Down Syndrome*, dari melihat karakter wajah yang serupa sampai pada rasa ingin mengetahui kenapa mereka disebut *Down Syndrome*. Mengabadikan aktivitas keseharian mereka saat di sekolah melalui karya foto dokumenter dalam perwujudan cetak foto hitam putih. Dengan diciptakan karya ini, diharapkan masyarakat dapat melihat sebuah realita yang ada dan memberikan semangat bagi orangtua yang memiliki anak-anak spesial seperti mereka, di mana orang tua merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembentukan karakter *Down Syndrome* selain lembaga intutusi pendidikan dan tenaga pendidiknya.

Penciptaan karya ini menggunakan metode EDFAT yang biasa digunakan dalam fotografi dokumenter. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi dan memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita agar rangkaian cerita melewati momen yang disampaikan. Foto dokumenter menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. Fotografi dokumenter merupakan gambaran dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang penting sehingga dapat dipahami oleh kalayak umum, dengan begitu nantinya dapat menjadi arsip dan bermanfaat pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Kata kunci:*Down Syndrome, SLB N 1 Yogyakarta, fotografi dokumenter, metode EDFAT.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Anak sebagai penerus atau bibit bangsa merupakan generasi penerus bagi bangsa dan negara. Sebagai manusia yang belum mampu berdiri sendiri dan memerlukan adanya suatu kesejahteraan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai hak mereka.

Perwujudan kesejahteraan anak itu semua tercantum dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak (Lembaran Negara Tahun 1979 Nomor 32, tambahan Lembaran Negara Nomor 3143) menjelaskan “Orangtua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial”.¹ Orangtua merupakan unsur terpenting dalam membangun kemampuan anak, yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak yang nantinya tumbuh dan besar dalam ruang lingkup masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu unsur terpenting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia, semua itu adalah upaya dalam menyejajarkan bangsa Indonesia terhadap bangsa lainnya dalam perwujudan perkembangan kecerdasan bagi anak-anak.

Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen ke- 4 tahun 2002) menjelaskan:

¹. MG Endang Sumiarti dan Chandra Halim. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dibidang Kesejahteraan* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2000) Hal 108.

“Pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran, ayat 2 setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, ayat 3 pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ayat 4 negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang kurangnya 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan nasional, ayat 5 pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradapan kesejahteraan umat manusia”.²

Undang-undang tentang pendidikan sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai unsur untuk memperbaiki kemampuan masyarakat Indonesia dalam lingkup pengembangan, pengolah dan menerima pengetahuan untuk tercapainya masyarakat Indonesia yang cerdas. Perkembangan pendidikan di Indonesia sangat berkembang pesat dalam hal persaingan mutu pendidikan yang bertujuan melahirkan masyarakat yang cerdas dan memajukan kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan dengan mutu yang layak merupakan hak bagi semua masyarakat Indonesia, demi memajukan Bangsa dan Negara dalam menyambut kemajuan era globalisasi dunia, namun tidak semua masyarakat memiliki fisik dan mental yang sempurna. Pada dasarnya seseorang yang memiliki kekurangan fisik dan mental termasuk bagian dari bangsa Indonesia, mereka berhak menikmati dan merasakan sebuah pendidikan yang baik dan layak.

Memiliki kekurangan dan perbedaan maka membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang khusus yang mampu mengembangkan dirinya, tempat pendidikan bagi

². Tim Penyusun *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi*, (Jakarta: Seketariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2009) Hal 55.

orang-orang khusus seperti ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah sebuah institusi yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak atau masyarakat yang memiliki kekurangan, baik dalam fisik maupun keterbatasan kemampuan berpikirnya. Secara garis besar pendidikan SLB bisa di bagi menjadi enam Jurusan sesuai dengan kelainan yang dialaminya:

1. “SLB bagian A, dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki kelainan pada indera penglihatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tuna Netra*.
2. SLB bagian B, dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki kelainan pada indera pendengaran dan indera pengucapan untuk berbicara atau bisu dan tuli.
3. SLB bagian C, dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki kelainan lemah mental atau yang lebih dikenal dengan *Tuna Grahita*
4. SLB bagian D, dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki kelainan pada fisik yang lebih dikenal dengan *Tuna Daksa*.
5. SLB bagian E, dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya, yang lebih dikenal dengan *Tuna Laras*.
6. SLB bagian F, untuk yang memiliki cacat ganda”.³

Kutipan di atas merupakan jenis ruang lingkup pendidikan dalam ruang sekolah bagi anak-anak yang memiliki kekurangan secara khusus, di mana dalam perkembangan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat digolongkan menjadi yang dialami seorang anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini ditunjukkan kepada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental dan fisik bagi penderita penyakit *Down Syndrome* di SLB N 1 Yogyakarta. Anak-anak *Down Syndrome* yang memiliki ciri fisik seperti kesamaan bentuk wajah, kurangnya pertumbuhan fisik, tingkat kecerdasan yang berbeda dengan anak normal dan tingkah laku yang cenderung pemalu. SLB N 1 Yogyakarta merupakan sekolah formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar Kota Yogyakarta. SLB Negeri 1 Yogyakarta merupakan SLB tertua di

³. <http://zaiifbio.wordpress.com>. Loc-cit.

Kota Yogyakarta, SLB N 1 Yogyakarta tidak hanya menerima anak-anak *Down Syndrome*, tetapi juga anak-anak *Tuna Daksa*, *Tuna Grahita*, *Tuna Laras*. Di SLB tersebut anak-anak *Down Syndrome* bisa bergaul dan bermain dengan anak-anak lainnya, walaupun bukan *Down Syndrome*. Semua siswa-siswi mendapatkan perhatian yang sama oleh para guru, diberikan pengetahuan umum dan pendidikan yang layak sesuai kemampuan akademis mereka, akan tetapi anak-anak tersebut lebih dilatih untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan sikap dan wujud, terlebih bagi mereka itu semua menyenangkan, seperti bercocok tanam, menggambar, bermain musik maupun olah raga. SLB merupakan naungan keseharian dari aktifitas sehari-hari yang tidak bisa dilakukan di rumah, mereka dibimbing dan diberikan hal-hal yang baru untuk mengenal kehidupan di sekitarnya, para guru adalah orangtua kedua mereka dan sekolah menjadi rumah kedua mereka yang semua itu sejujurnya tanpa mereka sadari.

Sama bukan berarti menyamai, itulah yang terjadi di SLB N 1 Yogyakarta, sama jenis penyakitnya bukan lantas menyamaratakan sistem pembelajarannya, siswa-siswi di sana memiliki ruang dan keseharian yang sama dengan sekolah umum lainnya, tetapi mereka lebih ekstra dalam pengetahuan, pemahaman, dan perlindungan terhadap diri mereka sendiri dikarenakan mereka semua spesial. Satu kelas di bagi menjadi dua ruangan, dengan satu guru dapat mengajar dua kelas sekaligus bahkan satu guru hanya mengajar satu siswa saja setiap harinya, sehingga para guru lebih ekstra dalam memberikan kemampuan dan melatih perkembangan siswa-siswinya, bertujuan agar dengan pertemuan yang rutin bisa memantau perkembangan siswa-siswi agar lebih memahami mereka secara individual maupun kelompok.

Fenomena anak-anak *Down Syndrome* yang ada di SLB N 1 Yogyakarta menarik untuk dijadikan tema dalam penciptaan karya fotografi dokumenter, di mana format dalam bentuk foto dokumenter dapat menyampaikan apa yang menjadi sorotan realita sosial yang menjadi suatu daya tarik dalam penciptaan dalam bentuk karya fotografi, anak-anak *Down Syndrome* merupakan sebuah realita sosial yang ada di masyarakat pada kenyataannya yang menjadi unsur realistis yang sama dengan penyampaian dari fotografi dokumenter itu sendiri .

Pengertian fotografi dokumenter yang terdapat dalam buku, *The Editor of Time-Life Books, Documentary Photography* adalah “A depiction of real world by a photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment-that will be understood by the viewer”⁴. (Sebuah gambaran dunia nyata oleh fotografer yang bermaksud mengkomunikasikan sesuatu hal penting dan membuat suatu komentar yang akan dipahami oleh orang yang melihatnya).

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa fotografi dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan mampu mengkomunikasikan ide dan maksud fotografer kepada penikmat foto. Anak-anak *Down Syndrome* merupakan realita sosial, bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki ruang dan lingkup yang berbeda dengan anak normal, tetapi memiliki kesamaan dalam lingkup pendidikan.

Fotografi dokumenter bersifat faktual dan memiliki kejujuran, karna berusaha memaparkan realita yang apa adanya, realitas tersebut yang kemudian direkam dalam

⁴. The Editor of Time-Life Books, *Documentary Photography*, (Time-Life International, Nederland,1975), Hal 112.

bentuk foto yang dijelaskan menggunakan keterangan foto sebagai penjelasannya. Keterangan foto tersebut yang menjadi makna dan informasi yang disampaikan dari sebuah hasil karya fotografi dokumenter.

Pada awal perkembangan foto dokumenter merupakan kisah atau gambaran realita kenyataan, sebagai dokumen sejarah era politik dan sosial, dirunut dari sejarahnya, fotografi dokumenter merupakan sejarah perkembangan fotografi yang pada awalnya sebagai alat bantu untuk melukis.

Menurut Alma Devenport dalam buku *The History of Photography on Overview* menjelaskan “Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphine* yang berarti melukis”⁵.

Fotografi bisa diartikan melukis dengan cahaya, walaupun dalam perkembangannya fotografi bisa menjadi identitas bagi seseorang, karna mampu untuk menuangkan ide, kreatifitas dalam media untuk berkesenian. Kelahiran fotografi diakui sebagai bagian dari perkembangan seni, yang mampu menggambarkan realita dan aktualita nyata dari subjek maupun objek yang direkam, dengan fungsi menggantikan penggunaan media lukisan yang sebelumnya dipakai untuk merekam suatu gambar.

Menurut Soeprapto Soejdono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pouri Fotografi* menjelaskan:

“Sebuah sejarah perkembangan fotografi sudah berproses sejak abad V sebelum masehi, dengan penemuan fenomenal alam oleh Aristoteles dalam bentuk *crescent form* yang tercipta adanya bias cahaya gerhana matahari (*solar eclipse*) melalui sela-sela kerimbunan dedaunan, dan temuan lain pada

⁵ Alma Devenport, *The History of Photography on Overview*, {USA: Focal Prees Boston London, 1991) Hal 5.

abad IV sebelum masehi yang merupakan pengamatan oleh Mo Ti dalam kasus lubang jarum”⁶

Kutipan di atas dapat disempurnakan bahwa sesungguhnya perkembangan fotografi sudah dimulai sejak abad ke IV sebelum masehi, dengan pengamatan dari Mo Ti melalui bayangan dari sebuah pohon yang masuk kedalam rumahnya melalui lubang yang menjadi kasus penemuannya dengan sebutan *pinhole* atau yang saat ini lebih dikenal dengan teori kamera lubang jarum, yang menjadi awalan penemuan sebuah kamera.

Pada awalnya perkembangan ilmu fotografi dimulai dari sekedar foto dokumen semata yang pengungkapannya menggunakan alat yang disebut kamera, dengan fungsi sebagai alat perekam sebuah kejadian dan berkembang menjadi ilustrasi sebuah gambar yang dapat menyimpan sebuah kenyataan tentang kejadian dari masa-kemasa dan menjadi dokumen sejarah pada eranya, yang berkembang dengan sebutan fotografi dokumenter.

Menurut Atok Sugiarto dalam buku *Paparazi memahami fotografi kewartawanan* menjelaskan:

“Foto dokumenter sama dengan synopsis film. Ia menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang”⁷

Foto dokumenter mempunyai arti yang sangat luas, begitu juga dengan perkembangan foto dokumenter itu sendiri dari waktu ke waktu yang bermula dari

⁶ Soeprapto, Soedjono, *Pot-Pouri Fotografi*. (Jakarta: Trisakti 2007), Hal 8.

⁷Atok Sugiarto. *Paparazi, memahami fotografi kewartawanan*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama 2005)Hal 68.

sebuah perkembangan realitas sosial keadaan suatu penduduk dalam sebuah ruang lingkup sosial masyarakat. Foto dokumenter merupakan sebuah dokumen visual dari sebuah peristiwa, tempat, obyek, dan manusia yang mampu memberikan bukti atas gambaran dunia nyata. Diibaratkan seorang fotografer yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting dari kehidupan, yang dimulai dari sudut esensial, humanis dari dunia nyata secara mendalam.

Perkembangan foto bersifat realita dan apa adanya banyak dijumpai dalam media massa yang bersifat *news* media dan *feature*, sama-sama menyampaikan sebuah kenyataan sosial dengan penyampaian yang beda, *news* bersifat *up to date* dan *feature* bersifat kelanjutan dari sebuah kejadian yang terjadi, berdiri dalam suatu lingkup dari ilmu fotografi jurnalistik, yang timbul akan sebuah kebutuhan masyarakat pada sebuah berita vaktual dan terkini dalam menyampaikan sebuah berita dalam bentuk sebuah hasil foto.

Menurut Gani dan Rizki dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik*

Foto Suatu Pengantar:

“Salah satu kegunaan fotografi adalah mendokumentasikan aktivitas manusia. Kegiatan mendokumentasikan aktivitas manusia telah berlangsung sejak zaman prasejarah. Manusia prasejarah mendokumentasikan berbagai peristiwa dalam hidupnya dengan berbagai cara, di antaranya menggambarkannya di dinding gua, kulit kayu, atau kulit binatang. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, peralatan yang digunakan oleh manusia untuk mendokumentasikan peristiwa juga semakin canggih.”⁸

Kutipan di atas menjelaskan bahwa apa nantinya yang merupakan sumber informasi tentang sebuah kejadian yang nyata, dan memaparkan sebuah kisah tentang

⁸Rita Gani dan Ratri Rizki Kusuma Lestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 2.

anak-anak *down syndrom* dalam institusi pendidikan, di mana hasil tugas akhir ini nantinya bisa menjadi bahan referensi tentang anak-anak *Down Syndrome* dalam bentuk hasil foto. Menambah pengetahuan kepada masyarakat umum yang beranggapan bahwa anak-anak ini adalah anak yang masuk dalam kategori anak-anak autis, walaupun secara medis mereka berbeda.

Belum adanya yang mengangkat kisah tentang anak *Down Syndrome* diranah pendidikan SLB N 1 Yogyakarta dalam media fotografi dokumenter, menggunakan ilmu fotografi sebagai media penyampai ide, yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah pengetahuan umum tentang perkembangan anak *Down Syndrome*. Memaparkan sebuah realita sosial untuk perkembangan dalam bentuk penciptaan hasil karya Tugas Akhir.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul dalam proposal penciptaan ini dimaksud untuk menghindari salah penafsiran yang ingin disampaikan. Judul proposal penciptaan ini adalah “**Foto Dokumenter Anak–Anak *Down Syndrome* Dalam Institusi Pendidikan di SLB N 1 Yogyakarta**”. Berikut penegasannya:

1. Foto Dokumenter

Dokumenter berasal dari kata dokumen, yang menjadi bukti sejarah atau sebuah kejadian masa lampau atau masa kini yang memiliki data kearsipan dari sebuah bukti perubahan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa dokumen ialah “Sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan⁹”.

⁹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),

Memberikan pemahaman tentang suatu data yang memiliki sumber yang jelas dan dapat dijadikan acuan dalam pengamatan baik secara individu maupun kelompok, sama halnya yang dilakukan dalam pengerjaan fotografi dokumenter, di mana sebuah hasil pendekatan kepada objeknya sehingga peka terhadap sebuah momen-momen yang ada disekitar dan berhasil mengabadikannya dalam sebuah hasil karya foto.

Fotografi dokumenter menceritakan suatu fenomena yang apa adanya dengan kenyataan yang ada, berusaha menceritakan kejadian yang terjadi secara realita, unsur yang membedakan antara fotografi dokumenter dengan yang lainnya adalah fotografi dokumenter tidak melibatkan rekayasa visual seperti menggabungkan beberapa foto menjadi satu, atau menambahkan objek tertentu ke dalam karya foto dan fotografi dokumenter dapat menyimpan sebuah sejarah tentang kejadian pada saat foto itu diabadikan.

Menurut Soeprapto Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pourri Fotografi* menjelaskan “Sebuah karya fotografi dalam hal ini mempunyai makna historis karena kemampuannya dalam mengabadikan suatu objek ataupun suatu peristiwa di masa lampau yang nantinya dapat dikaji ulang pada masa kini.”¹⁰

Permasalahan manusia yang selalu berkembang dan berubah-ubah membuat foto dokumenter lebih menyeluruh dalam mengungkapkan kenyataan sosial yang ada. Menceritakan kembali suatu saat nanti sebagai bukti perkembangan suatu negara maupun masyarakatnya yang dapat menjadi bukti terhadap perkembangan dan perubahan walaupun hanya dalam bentuk hasil foto.

hal 338.

¹⁰, *Pot-Pourri Fotografi*, *Op-Cit* hal.42.

2. *Down Syndrome*

Penyakit pada manusia yang sering diungkapkan dengan kata manusia seribu wajah, jenis penyakit yang banyak ditemui pada masyarakat umum di belahan penjuruan dunia ini.

Menurut Anne-Stine Dolva dalam buku *Children With Down Syndrome In Mainstream Schools - Condition Influencing Participation* menjelaskan:

*“Down Syndrome is the most common form of intellectual disability. John Langdon Down (1826-96) described the syndrome in 1866. By 1959, researchers had established that the disability was caused by an extra chromosome”*¹¹

(*Down Syndrome* adalah bentuk paling umum dari cacat intelektual. John Langdon Down (1826-1896) mengemukakan *Down Syndrome* pada tahun 1866. Pada tahun 1959, peneliti telah menetapkan bahwa cacat itu disebabkan oleh kromosom ekstra)

*“Pada tahun 1970an para ahli kedokteran di Amerika dan Eropa merevisi nama penyakit tersebut dengan mencantumkan nama penemunya penyakit kelainan sindrom ini dengan istilah *Down Syndrome*, sampai saat ini penyakit dengan kelainan ini disebut dengan *Down Syndrome*”*¹².

Perkembangan dasar dari penyakit *Down Syndrome* merupakan perubahan pertumbuhan terhadap suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak, yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.

Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri pada saat terjadi pembelahan di dalam rahim.

¹¹Anne-Stine Dolva, *Children With Down Syndrome In Mainstream Schools - Condition Influencing Participation* (Stockholm, Karolinska Institutet, 2009) Hal 7.

¹²<http://Melindahospital.com> Loc-cit.

“Kromosom adalah untaian material genetik yang terdapat di dalam setiap sel makhluk hidup, merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel di dalam badan manusia di mana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat fisik seseorang”¹³.

Gejala yang muncul akibat penyakit *Down Syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, dan tampak minimal sampai muncul tanda yang khas. Penderita ini memiliki tanda khas yang sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari manusia normal dengan bagian kepala mendatar, muka melebar maupun leher yang relative pendek.

Menurut Anne-Stine Dolva dalam buku *Children With Down Syndrome In Mainstream Schools - Condition Influencing Participation* menjelaskan “*Down Syndrome remains the single largest cause of significant intellectual disability with levels range from profound to mild. Moreover, Down Syndrome is the most common birth disorder*”¹⁴. (Sindrom Down tetap menjadi penyebab tunggal terbesar dari cacat intelektual yang signifikan dengan tingkat yang rentang)

Penderita *Down Syndrome* mengalami satu sisi efek dari kurangnya tingkat kecerdasan pada dirinya, sebagai daya yang dialami dari sudut fisik dan mentalnya.

3. SLB (SLB) N 1 Yogyakarta

¹³<http://childrenclinic.wordpress.com/2010/10/24/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan-sindrom-down> Loc-Cit.

¹⁴*Children With Down Syndrome In Mainstream Schools - Condition Influencing Participation. Op-Cit, Hal 7.*

Pengertian pendidikan adalah dalam arti umum berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat setiap manusia untuk memberikan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya meningkat dan mengerti tentang pengetahuan, untuk lebih dewasa serta mampu membuat manusia itu lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan yang diperoleh dalam mengikuti program-program yang sudah dirancang secara terstruktur oleh suatu institusi dan *department* pendidikan serta kementerian suatu negara.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian tentang Pendidikan menjelaskan: “Pendidikan yang berasal dari kata “Didik” lalu kata ini mendapat awalan “Me” sehingga menjadi “Mendidik” yang artinya memelihara atau memberikan latihan”.¹⁵ Pendidikan formal dalam ruang lingkup SLB atau SLB adalah sekolah bagi anak-anak dengan kemampuan khusus yaitu anak-anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik dan mental, tujuan sekolah ini membantu peserta didik yang menyandang kelaianan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja ataupun dapat mengikuti pendidikan lanjutan.

Sejarah singkat tentang SLB Negri 1 Yogyakarta:

“Pada tahun 1967 beberapa orang yang peduli terhadap pendidikan untuk anak luar biasa, khususnya untuk anak tunagrahita sepakat mendirikan

¹⁵.*Ibid* Hal122.

sekolah untuk anak tunagrahita (SLB Bagian C). Pada awalnya menempati Balai RW di Kelurahan Tegal Panggung. Sekolah ini bertujuan melayani anak-anak tunagrahita di wilayah Kota Yogyakarta. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan peralatan yang sangat minim dan sederhana. Fasilitas MCK tidak dimiliki di sekolah ini, sehingga kebutuhan MCK terpaksa menjadi satu atau ikut di rumah penduduk sekitar.

Pada tanggal 1 Juli 1968 SLB C dinegerikan menjadi SLB Bagian C Negeri Yogyakarta dengan SK Direktur Pendidikan Pra Sekolah dan SLB No : A. 1967/Set/Pra.Sar-II/68. Setelah statusnya menjadi negeri SLB Bagian C Negeri Yogyakarta menempati gedung bekas SPG di Bintaran, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Gedung tersebut menempati tanah seluas + 1401 m². Sejak itu SLB Bagian C Negeri Yogyakarta dipimpin oleh Bapak Drs. Agus Mulyo, dan saat ini dipimpin oleh Ibu Kartinah, S.Pd.

Sesuai dengan SK Gubernur No: 126 Th 2003 SLB Negeri 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). Sebagai UPTD maka SLB N 1 Yogyakarta dapat menerima siswa/murid dari semua jenis kecacatan atau anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diberikan mulai dari Jenjang TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB”.¹⁶

SLB tertua di kota Yogyakarta yang berhak memberikan pengajaran strata dari jenjang SD, SMP, sampai dengan SMA, pada awalnya sekolah yang terbentuk atas kesadaran masyarakat sekitar tentang anak-anak khusus yang wajib menerima pendidikan yang sama dengan anak-anak normal, saat ini telah diberikan mandat untuk melakukan pendidikan tingkat nasional bagi anak-anak yang memiliki keurangan sejak tahun 2003- sekarang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan tema anak-anak *Down Syndrome* adalah:

¹⁶<http://slbnegeri1yogyakarta.blogspot.com>. Loc-Cit

1. Bagaimana menciptakan foto dokumenter dengan objek anak-anak *Down Syndrome* di SLB N 1 Yogyakarta.
2. Bagaimana interaksi dan aktifitas anak-anak *Down Syndrome* di SLB N 1 Yogyakarta.
3. Bagaimana ciri-ciri anak *Down Syndrome*

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memaparkan realita anak-anak *down syndrome* melalui Fotografi Dokumenter.
- b. Memvisualisasikan anak-anak *Down Syndrome* dalam lingkup pendidikan Formal seperti SLB N 1 Yogyakarta.
- c. Memberikan pengetahuan dalam bentuk foto tentang aktifitas anak-anak *Down Syndrome* yang nantinya berguna sebagai bahan referensi untuk perkembangan anak-anak *Down Syndrome* dikalangan mahasiswa ataupun bagi masyarakat umum.

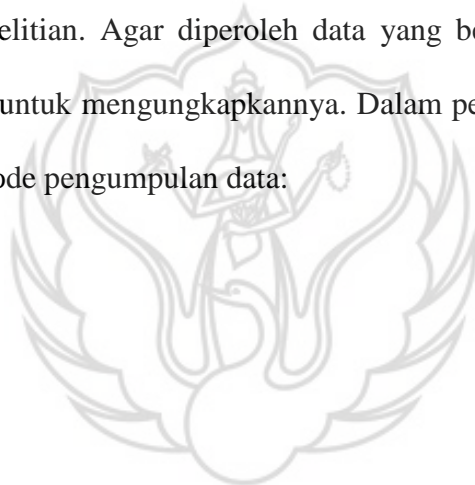
2. Manfaat

- a. Meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak *Down Syndrome* bagi instansi Pendidikan.
- b. Menambah pemahaman dan informasi dalam bentuk media fotografi dari sebuah realita kejadian tentang anak-anak *Down Syndrome* di SLB N 1 Yogyakarta bagi penelitian tentang ilmu kesehatan dan psikologi

- c. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- d. Menambah dan memperkaya wawasan fotografi dokumenter dalam bentuk sosial masyarakat.

E. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Agar diperoleh data yang benar-benar relevan yang perlu metode yang tepat untuk mengungkapkannya. Dalam perwujudan dari Tugas Akhir ini menggunakan Metode pengumpulan data:



1. Metode Wawancara

Wawancara menurut Nasution dalam buku *Metode Research* menjelaskan “Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal, seperti percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”¹⁷.

Wawancara sangat bermanfaat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang yang terpakai sebagai aspek tentang karya ini.

¹⁷. Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Angkasa, 1996), Hal 113.

Teknik dalam wawancara ini adalah wawancara bebas terpimpin, bebas menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang pokok bahasan, dengan berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan. Sedangkan wawancara dalam metode ini, sumber informasinya adalah guru-guru sekolah SLB N 1 Yogyakarta, metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang upaya mendapatkan perkembangan jasmani, rohani dan sosial tentang anak-anak *Down Syndrome*.

2. Metode Observasi/Eksplorasi

Penggunaan metode observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Melakukan eksplorasi yang dalam *kamus besar bahasa Indonesia* menjelaskan “penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu”¹⁸

Melakukan pendekatan dengan melakukan penjelajahan untuk mengetahui seluk-beluk keadaan sekitar SLB N 1 Yogyakarta, bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang anak-anak *Down Syndrome* yang belajar di sana.

Menurut Antasari Esti dalam buku *Berperspektif antar Budaya* menjelaskan:

“Observasi di perlakukan untuk pendekatan kepada karya yang dihasilkan nantinya, jadi sebagai eksplorasi dengan observasi sebagai alat

¹⁸. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op-Cit*, Hal 130.

pengumpulan data, dimaksudkan observasi secara sistematis bukan observasi secara kebetulan”.¹⁹

Peliputan kegiatan ekstra seperti, menjahit, kegiatan bercocok tanam, senam kegiatan belajar mengajar, melukis, memasak, kerajinan tangan dll, merupakan sebagian pengumpulan data secara observasi yang sistematis karna kegiatan tersebut bagian dari sistem pembelajaran anak-anak *Down Syndrome* sebagai bentuk terapi.

3. Metode Literasi

Literasi visual berfokus pada penafsiran gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan objek. Literasi visual memungkinkan anak *Down Syndrome* di SLB N 1 Yogyakarta. Pengolahan untuk dapat menyusun gambaran visual dalam bentuk foto dokumenter dengan benar, meskipun tidak tersusun berurutan dengan apa yang ada di sekitarnya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Sumber Tulisan

Fotografi dokumenter terbentuk dari unsur pengungkapan sebuah realita yang ada atau gejala sosial yang timbul di masyarakat pada umumnya, dalam arti fotografer berusaha mengungkapkan sebuah realita sosial yang terjadi, dengan mengungkap sebuah fenomena dalam kehidupan manusia secara benar apa adanya, untuk menambah

¹⁹. Antasari Esti. *Berperspektif antar Budaya*, (Yogyakarta :PSAP UGM 2010),Hal.37.

keberadaan dan perkembangan ilmu fotografi di dalam dunia seni yang saat ini diakui dan semakin terus berkembang.

Berikut ini adalah buku-buku yang digunakan sebagai bahan acuan pustaka dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini:

1. Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pouri Fotografi*, Jakarta, Trisakti, 2007.

Buku ini berisi tentang seluk beluk perkembangan dunia fotografi yang dimulai dari sejarahnya dan perkembangannya sampai sekarang dan penguatan wacana-wacana terhadap kemajuan bidang fotografi yang dibahas secara estetis, pemahaman menyeluruh dan nilai-nilai esensi terhadap karya dan tokoh-tokoh fotografi pada masanya. Penguatan citra fotografi sebagai ilmu sendiri yang tidak bercabang pada bidang seni rupa.

2. Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata*, Yogyakarta, Galang Press, 2007.

Buku ini membahas dunia fotografi dari aspek filsafat yang memberikan pandangan-pandangan dari tokoh-tokoh fotografi, menguatkan pemaknaan dalam buku ini dengan banyak mencantumkan artikel-artikel yang menjadi sumber penulisan buku ini, pemaparan dalam buku ini lebih kepada sebuah analisis-analisis yang terjadi dalam bidang fotografi seperti teori-teori, filsafat dan argument-argumen yang pembahasannya tentang ilmu dan perkembangan fotografi.

3. Soerjoatmodjo, Yudhi. *Mengapa Hitam Putih*, Jakarta, Fotomedia no 4 Tahun II, 1994.

Buku ini membahas tentang penjelasan tentang pembentukan foto menjadi hitam putih dan pembahasan karya-karya yang foto dengan pembentukan hitam dan putih, menjelaskan dengan gamblang dan berteori kenapa dasarnya foto dengan warna hitam putih itu lebih menarik dan dapat menyampaikan maksud dari fotografer itu sendiri, penjelasan dengan melakukan olah foto di kamar gelap dengan baik, pengukuran dan pembentukan karya secara sempurna dengan hasil foto hitam putih.

4. Dolva, Anne-Stine. *Children With Down Syndrome In Mainstream Schools - Condition Influencing Participation*, Stockholm, Karolinska Institutet, 2009.

Buku ini menjelaskan perkembangan penyakit *Down Syndrome* di dunia, pembahasannya lebih menjelaskan mengapa *Down Syndrome* itu ada dan bagaimana gambaran secara fisik mereka, yang masih dilakukan pengkajian perkembangannya dalam ruang lingkup ilmu kedokteran. Memamparkan secara penelitian yang akurat tentang *Down Syndrome* dan penyakit-penyakit yang terdapat pada penderitanya, walaupun penanggulangannya masih dilakukan secara bertahap dan masih melakukan riset yang cenderung lebih kepada membahas terapi bagi penderita *Down Syndrome*.

2. Sumber Visual

Sumber visual yang dimaksud yakni sumber karya dari seniman-seniman terdahulu yang dapat dinilai dan dilihat untuk dijadikan karya acuan dalam penciptaan karya seni yang baru, dengan konsep dan ide-ide yang berbeda. Sumber-sumber visual dapat diperoleh antara lain dari: internet, majalah, dan katalog-katalog pameran terdahulu.

Sumber visual tentunya dapat dijadikan bahan acuan dalam menciptakan suatu bentuk karya yang baru dan mendorong timbulnya ide-ide penciptaan karya dalam

bidang fotografi, memaparkan sebuah pesan sosial dalam masyarakat dan dapat dijadikan tinjauan bagi khalayak lain yang membatu terwujudnya penciptaan karya baru sebagai pendorong atau motifasi perkembangan karya dalam lingkungan sekitar kedalam karya yang diciptakannya.

